

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) sebagai tempat untuk mengembalikan narapidana sebagai warga yang baik juga bertujuan untuk melindungi masyarakat terhadap kemungkinan diulangnya tindakan kriminal yang dilakukan oleh narapidana. Pencapaian tujuan tersebut Lembaga Pemasyarakatan melakukan pendidikan, rehabilitasi, dan reintegrasi terhadap narapidana (Priyatno, 2006: 103). Lembaga pemasyarakatan, narapidana merupakan seseorang yang dipisahkan dari masyarakat dalam waktu tertentu yang menjalani pidana dan hilang kebebasan di Lembaga Pemasyarakatan menurut Poernomo (dalam Pujileksono, 2017: 129). Sebagai narapidana bukan berarti hilang semua hak-hak kebebasan sebagai manusia atau bahkan tidak mempunyai hak apapun. Selama berada di Lembaga Pemasyarakatan narapidana memperoleh hak yang telah diatur oleh sistem pemasyarakatan. Sesuai dengan Pasal 2 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menyatakan bahwa:

“Sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab”.

Selama menjalani kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan, pola kehidupan narapidana akan berubah. Kehidupan berpisah dengan keluarga, kerabat, masyarakat lainnya dan kebebasan yang dibatasi oleh peraturan-peraturan di Lembaga Pemasyarakatan. Hal ini menjadi tantangan bagi narapidana untuk dapat beradaptasi dengan kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan. Tantangan tersebut tidak semua orang dapat menerima, seseorang yang berada dalam keadaan sulit harus bangkit dari masalah yang dihadapi. Keinginan seseorang bangkit dari keterpurukan berbeda-beda tergantung bagaimana mereka bisa beradaptasi dengan kehidupan dalam keadaan yang dihadapi (Restiana, 2015: 2). Keadaan untuk bangkit dari masalah yang dihadapi adalah resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bangkit menghadapi, menjalani kehidupan dari masalah yang dihadapi. Resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seseorang individu mampu mengatasi dan bangkit dari keterpurukan. Selain itu, resiliensi juga merupakan kemampuan individu untuk meraih aspek-aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa menurut Grootberg (dalam Hendriani, 2018: 54).

Narapidana yang memiliki resiliensi tinggi digambarkan memiliki rencana yang akan dilakukan setelah dari lembaga pemasyarakatan seperti memulai kehidupan baru di lingkungan masyarakat. Bukan hanya itu, seorang narapidana yang mempunyai resiliensi yang tinggi mampu menjalani segala aktivitas tanpa terbebani. Sedangkan narapidana dengan resiliensi rendah cenderung stres dan depresi karena ketidakmampuannya beradaptasi dengan

kehidupan di Lembaga Pemasarakatan menurut Riza dan Ike (dalam Restiana, 2015: 2).

Sikap resiliensi ini sangat penting bagi narapidana perempuan. Perempuan pada umumnya lebih mudah terkena depresi daripada laki-laki (Pieter, dkk, 2011: 203). Depresi yang dialami perempuan akan dapat membahayakan dirinya dan orang lain, seperti membuat keributan bahkan sampai berkeinginan untuk melakukan bunuh diri. Secara demografi percobaan bunuh diri banyak dilakukan oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki (Pieter, dkk, 2011: 206).

Upaya untuk mendukung tercapainya resiliensi, narapidana mengikuti pembinaan dan pelatihan yang diberikan Lembaga Pemasarakatan. Lembaga Pemasarakatan melakukan pembinaan dan pelatihan dengan melatih narapidana bertujuan agar keluar dari Lembaga Pemasarakatan dapat menerapkan kepandaiannya dan tidak lagi melakukan kejahatan tindak pidana di lingkungan masyarakat (Syafe'i dan Wiwik, 2018: 40). Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas III Pangkalpinang melakukan suatu pembinaan dan pelatihan yang diberikan terhadap narapidana perempuan yaitu merajut, membatik, produksi roti, *Catering*, dan *laundry*.

Resiliensi narapidana juga tidak terlepas dari dukungan sosial sebagai bentuk dukungan yang diberikan kepada narapidana perempuan. Dukungan sosial didapatkan dari keluarga, masyarakat, dan pihak Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas III Pangkalpinang. Dukungan sosial dapat diberikan pada saat kunjungan. Dalam hal ini masih ada beberapa narapidana

tidak pernah dikunjungi keluarga sehingga dapat berakibat buruk pada ketenangan narapidana bahkan dapat menyebabkan narapidana menjadi pemurung dan penyendiri. Kunjungan dari keluarga, kerabat, dan masyarakat lainnya sangat besar dirasakan manfaatnya oleh narapidana seperti rasa rindu, merasa diperhatikan, dan mendapatkan makanan bersih dan bervitamin (Petrus dan Wiwik, 2008: 24). Keluarga narapidana dapat melakukan kunjungan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Pangkalpinang dari Senin sampai Sabtu sehingga keluarga, kerabat dekat narapidana dapat mengunjungi narapidana setiap hari kecuali hari Minggu dan tanggal merah. Beberapa narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Pangkalpinang tidak pernah dikunjungi oleh keluarga, mereka hanya dikirim uang bahkan ada beberapa narapidana sangat jarang dikirim uang untuk membeli keperluan mereka selama berada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Pangkalpinang. Dalam hal ini, peran Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Pangkalpinang melakukan pendekatan psikologis kepada narapidana perempuan dengan cara pembinaan dan pelatihan yang telah diberikan. Upaya ini dilakukan agar narapidana tidak merasa jenuh, bosan, dan tertekan sehingga mereka tidak merasakan stres serta kehidupan yang mereka jalani layaknya seperti kehidupan di Luar Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Pangkalpinang.

Berdasarkan pemaparan di atas, ditetapkan sebagai narapidana dapat mempengaruhi kesehatan psikis atau mental yang merujuk kepada kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan Lembaga

Pemasyarakatan. Pada awal masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Pangkalpinang narapidana mengaku bahwa mereka merasa tertekan, takut, shok, sehingga mereka mengalami stres yang berpengaruh terhadap kesehatan fisik narapidana. Hal ini dikarenakan hidup terpisah dengan keluarga, kehidupan yang berbeda dengan lingkungan masyarakat, dan kebebasan yang dibatasi dengan aturan-aturan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan sehingga tidak semua keinginan mereka dapat terpenuhi.

Stres yang dialami oleh narapidana tidak terlepas dengan resiliensi. Stres mencerminkan adanya tekanan yang dialami seorang narapidana akibat mereka ditetapkan sebagai narapidana. Sedangkan resiliensi merupakan bagaimana mereka mampu melalui, menghadapi dan bangkit dari kondisi tersebut (Herdiani, 2018: 31). Narapidana perempuan harus memiliki ketahanan diri untuk bangkit meneruskan hidup sehingga terlihat resiliensi menjadi suatu cara untuk bertahan dan bangkit.

Lebih lanjut, pemilihan lokus penelitian dilakukan karena Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Pangkalpinang hanya satu-satunya Lembaga Pemasyarakatan khusus perempuan di Kota Pangkalpinang. Selain itu, perempuan pada umumnya lebih mudah terkena depresi daripada laki-laki. Hal ini peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai resiliensi narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Pangkalpinang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses resiliensi narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Pangkalpinang?
2. Bagaimana bentuk dukungan sosial terhadap proses resiliensi narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Pangkalpinang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi proses resiliensi narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Pangkalpinang.
2. Untuk mengkajibentuk dukungan sosial terhadap proses resiliensi narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Pangkalpinang.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan kajian dalam ilmu sosiologi, khususnya bidang psikologi sosial. Selain itu juga, membahas bagaimana resiliensi narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Pangkalpinang.

2. Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai kehidupan narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Pangkalpinang.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukan terhadap pemerintah agar mendukung program yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Pangkalpinang.

E. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri atas lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan. Pada bab ini membahas tentang latar belakang yang membelatarbelakangi peneliti memilih penelitian. Selain itu peneliti akan membahas rumusan masalah yang sesuai dengan fokus penelitian sehingga dapat ditarik sebuah tujuan dari penelitian ini.

Berdasarkan topik yang akan diteliti, maka latar belakang penelitian ini ingin meneliti tentang proses resiliensi narapidana dan bentuk dukungan terhadap proses resiliensi narapidana perempuan di Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas III Pangkalpinang. Kemudian pada bab ini membahas manfaat dari penelitian yang terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Bab II berisi tentang tinjauan pustaka. Bab ini terdiri dari kerangka teori sebagai alat untuk menjawab rumusan masalah, penelitian ini menggunakan teori kemampuan-kemampuan resiliensi dari Revich dan Shatte. Kemudian operasional konsep untuk memberikan pemahaman secara rinci dan membatasi arah penelitian agar tidak melebar, alur berpikir yang memiliki tujuan agar lebih mudah pemahaman dalam menjelaskan. Alur berpikir digambarkan dalam sebuah bagan, kemudian yang terakhir penelitian terdahulu peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Bab III berisi tentang metode penelitian. Metode penelitian menggunakan jenis pendekatan kualitatif deksriptif. Kemudian dilanjutkan dengan lokasi penelitian, penelitian ini akan diambil di Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas III Pangkalpinang, dengan objek penelitian tentang resiliensi narapidana perempuan. Jenis dan sumber data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Kemudian teknik pengumpulan data berupa hasil wawancara tak terstruktur, observasi, serta dokumentasi. Tahap terakhir adalah teknik analisis data berupa reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Bab IV berisi tentang gambaran umum objek penelitian. Bab ini merupakan deskripsi mengenai lokasi penelitian. Diantaranya adalah letak geografis, kondisi demografi yang berupa jenis kelamin, usia, dan jumlah.

Bab V berisi hasil pembahasan. Pada bab ini akan memuat hasil dan pembahasan penelitian dilapangan sebagai jawaban dari rumusan masalah. Adapun poin penting pembahasan yang akan penulis tulis: *Pertama*, sikap resiliensi narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Pangkalpinang. *Kedua*, dukungan sosial keluarga narapidana perempuan dan pihak Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Pangkalpinang.

Bab VI berisi tentang penutup. Penutup dibagi atas dua tahap, yaitu kesimpulan dan saran, yang berisi uraian tentang pokok-pokok kesimpulan pada penelitian ini dan saran-saran yang perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian. Selain itu juga, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi ilmu pengetahuan yang serupa dengan penelitian ini.